

BAB 5. LANDASAN TEORI

5.1 Teori Kontekstual Kota Lama

Ciri umum bangunan indis adalah terdapat halaman yang luas dan terdapat tiang kolom yang besar pada depan bangunan. Hal tersebut membuat bangunan terlihat mewah. Bangunan mewah yang di bangun pada masanya merupakan bangunan kantor dan fasilitas umum. Namun untuk bangunan rumah tinggal pribadi dengan model landhuis tidak mungkin dibangun di kota Semarang.

Arsitektur Kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang jarang terjadi bahkan tidak dapat ditemukan pada negara lain. Hal tersebut muncul karena terjadinya pencampuran budaya pada penjajah dengan budaya yang ada di Indonesia. Perbedaan budaya pada setiap kota di Indonesia menjadikan terdapatnya perbedaan dan ciri masing-masing tempat (Partono, 2010)

Ciri pada bentuk dan massa bangunan adalah:

1. Terdapat detail klasik gaya roma pada bangunan. Bentuk dan masa bangunan terlihat megah dan mencerminkan arsitektur kolonial.
2. Ciri yang terdapat pada kota kolonial adalah terdapatnya landmark yang teradaptasi dari gaya renaissance. Pada Kota Lama Semarang terdapat landmark berupa gereja Blenduk yang memiliki menara yang lebih tinggi dari bangunan sekitarnya.
3. Terdapat pengaturan terhadap massing dan form bangunan. Hal itu dapat dilihat pada bangunan kota lama yang memiliki tinggi dan ciri yang sama. Hal tersebut memberi kesan rapi dan tertib pada visual bangunan.

(Arif,...)

5.1.1 Tipologi bangunan berdasarkan bentuk atap bangunan

Atap merupakan bagian dari fasade bangunan. Atap sendiri merupakan mahkota dari bangunan dan menjadi perwujudan dari kebanggaan dan martabat bangunan. Namun, atap sering menjadi korban dari eksploitasi volume bangunan (Megawati, 2011).

Pada kasus bangunan kolonial yang ada di Kota Lama Semarang, terdapat perbedaan terhadap eksploitasi pada atap. Atap dari bangunan kolonial pada Kawasan Kota Lama Semarang menjadi salah satu bagian dari fasad bangunan yang dipertahankan. Mayoritas atap pada Kawasan Kota Lama Semarang memiliki bentuk yang terbagi menjadi 3, yaitu: 1. Pelana; 2. Perisai; dan 3. Kubah (Megawati, 2011).

5.1.1.1 Atap Pelana

Pada Kota Lama kasus yang paling sering ditemukan adalah penggunaan atap pelana pada fasad bangunan. Bahan penutup yang paling sering digunakan adalah material genteng dengan tanah liat dengan warna coklat. Pada tahun 1920, bentuk pelana cendrung digunakan, sehingga pada perkembangannya bentuk atap mengikuti dan menjadi mayoritas pada sekitarnya (Megawati, 2011).

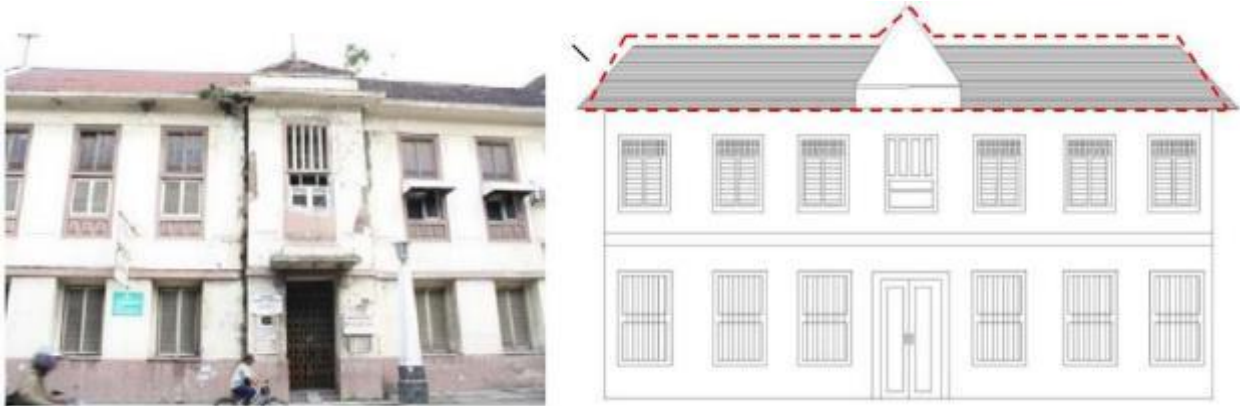


Gambar 65. Bentuk Atap Pelana Pada Bangunan Kolonial
Sumber: Megawati, 2011

5.1.1.2 Atap Perisai

Pada koridor jalan Letjen Suprpto ditemukan 4 bangunan yang menggunakan atap perisai pada fasadnya. Terdapat juga yang menggunakan gable berbentuk segitiga sebagai penanda entrance dari bangunan. Terdapat atap perisai yang menggunakan kombinasi gable yang meruncing dan menyerupai kubah. Atap perisai yang menggunakan kombinasi gable meruncing menggunakan material semen dengan garis-garis sebagai ornament geometri. Terdapat juga atap perisai polos tanpa adanya variasi yang memberi kesan sederhana dan tradisional. Terdapat kasus bangunan yang memiliki atap perisai dengan tower dan kubah (Megawati, 2011).

Bentuk atap perisai digunakan pada tahun 1920. Pada waktu tersebut juga merupakan waktu yang sama dengan atap pelana. Namun penggunaan atap perisai menunjukkan fungsi bangunan sebagai perkantoran (Megawati, 2011).



Gambar 66. Bentuk atap Perisai pada Bangunan Kolonial
Sumber: Megawati, 2011

5.1.1.3 Atap Kubah

Atap kubah pada bangunan di koridor jalan Letjen Suprpto terdapat 1 kasus. Kasus bangunan yang menggunakan atap kubah adalah bangunan gereja Blenduk. Fungsi dari bangunan yang menggunakan atap kubah adalah fungsi religius dan menjadi tempat ibadah. Bentuk dari kubah pada atap memberikan ciri khas pada koridor tersebut (Megawati, 2011).



Gambar 67. Bentuk atap Kubah pada Bangunan Kolonial
Sumber: Megawati, 2011

Tabel 12. Jumlah kasus bentuk atap pada koridor Jl. Letjen Suprpto

Sumber: Megawati, 2011

Jenis Atap	Kombinasi	Jumlah Kasus
------------	-----------	--------------

Pelana	Polos	10 Kasus
Pelana	Gable	2 Kasus
Perisai	Gable	3 Kasus
Perisai	Tower	1 Kasus
Kubah	Tower	1 Kasus

5.1.2 Tipologi bangunan berdasarkan bentuk listplank bangunan

Listplank pada koridor Jl. Letjen Suprpto hanya terdiri dari 2 bentuk. Bentuk listplank yang ada hanya polos dan permainan ornament. Terdapat 12 bangunan yang menggunakan listplank polos dan 6 kasus lainnya tidak menggunakan listplank serta 1 kasus yang menggunakan listplank dengan ornament (Megawati, 2011).



Gambar 68. Bentuk Listplank dengan Ornamen
Sumber: Megawati, 2011

5.1.3 Tipologi bangunan berdasarkan elemen pada dinding

Dilihat dari tekstur pada dinding pada bangunan di koridor Jl. Letjen Suprpto, bangunan terbagi menjadi 2 yaitu bangunan berdinding halus dan bangunan berdinding kasar. Terdapat 17 kasus bangunan yang merupakan dinding bertekstur halus dan 1 kasus bangunan yang pada dindingnya menggunakan ornament bata kliner pada dinding (Megawati, 2011).



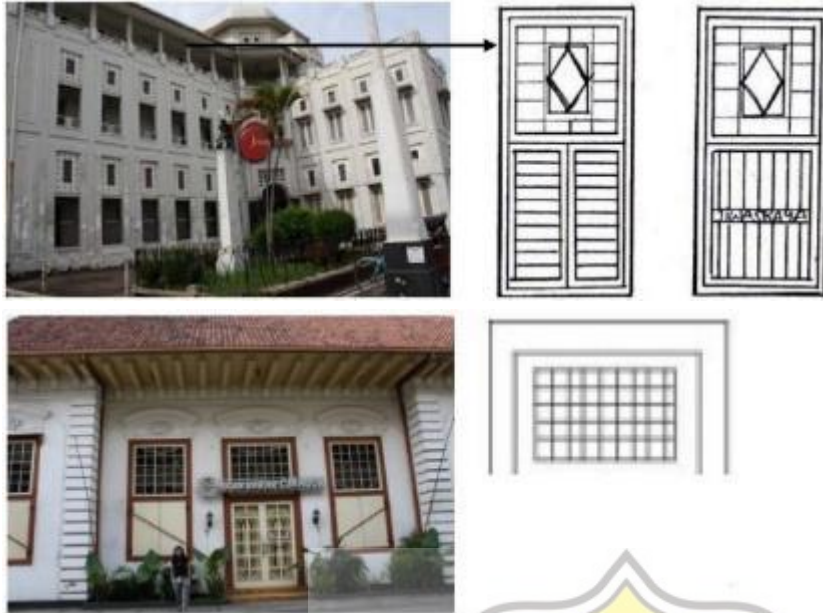
Gambar 69. Bentuk dinding dengan bata kliner
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Teritisan yang ada pada bangunan di koridor Jl. Letjen Suprpto memiliki lebar sepanjang fasade bangunan (Megawati, 2011).



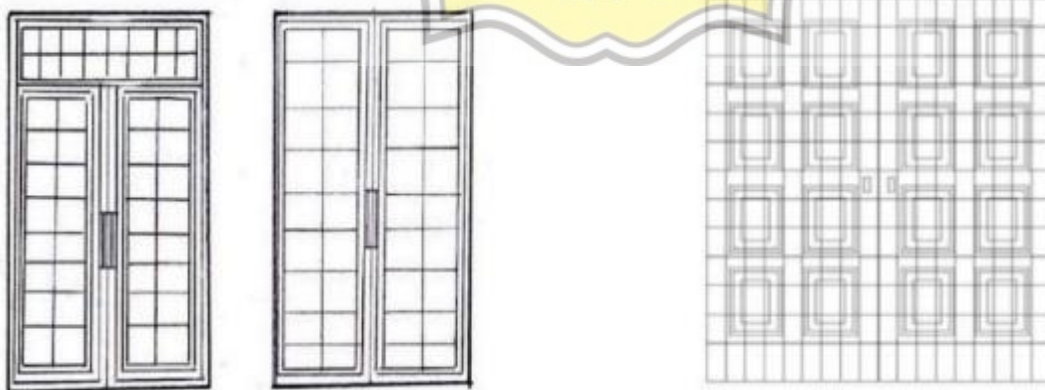
Gambar 70. Bentuk Teritisan Bangunan Kolonial
Sumber: Megawati, 2011

Pada fasade dinding bangunan di koridor Jl. Letjen Suprpto memiliki lubang angin yang dibagi dari 2 jenis, yaitu lubang berbentuk persegi dan berbentuk setengah lingkaran. Terdapat 2 kasus bangunan yang memiliki lubang angin yang berbentuk setengah lingkaran. Sedangkan terdapat 16 kasus bangunan yang memiliki lubang angin berbentuk persegi. Mayoritas bentuk persegi pada bangunan di koridor ini menggunakan permainan aksens garis (Megawati, 2011).



Gambar 71. Bentuk Lubang Angin pada Bangunan Kolonial
Sumber; Megawati, 2011

Pada koridor Jl. Letjen Suprpto terdapat 2 jenis pintu pada keseluruhan pintu yang ada di fasade bangunan. Bentuk pintu tersebut dibagi menjadi pintu rangkap ganda dan pintu ganda. Pada pintu rangkap ganda menggunakan material besi dengan permainan garis-garis pada bagian terluar dan menggunakan kayu massif dengan ornament kaca pada bagian terdalam. Namun pada material pintu ganda menggunakan kusen kayu dengan pintu kayu dan kaca. Terdapat 15 kasus bangunan menggunakan pintu ganda dan 3 kasus bangunan dengan pintu rangkap ganda (Megawati, 2011).



Tipologi bentuk pintu ganda

Tipologi bentuk pintu rangkap ganda

Gambar 72. Bentuk pintu pada Bangunan Kolonial
Sumber: Megawati, 2011

Jendela pada koridor Jl. Letjen Suprpto merupakan jendela dengan berbagai jenis bentuk, yaitu adalah: jendela rangkap ganda, jendela ganda, dan jendela tunggal. Pada salah satu bangunan, semua jendela menggunakan jendela dengan jenis tunggal ditambah dengan motif krepyak dan permainan garis-garis. Pada jendela jenis rangkap ganda menggunakan material kayu massif dan kaca dengan permainan garis-garis pada lapis terluar dan menggunakan besi teralis, Terdapat 1 kasus jendela tunggal, 14 kasus jendela ganda, dan 3 kasus jendela rangkap ganda (Megawati, 2011).



Gambar 73. Bentuk jendela pada bangunan kolonial
Sumber: Megawati, 2011

Berdasarkan gaya pada bangunan di koridor Jl. Letjen Suprpto, bangunan kolonial dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1. Abad ke-18, bangunan kolonial pada abad ke-18 adalah bangunan gereja Blenduk. Gereja Blenduk menggunakan bentuk dengan variasi berupa garis lengkung serta permainan pada fasad bangunan. Hal tersebut membuat bangunan menarik dengan tower dan kubah.
2. Abad ke-19, bangunan kolonial yang ada pada abad ke-19 menggunakan garis melengkung pada bangunan khususnya pada gable dan nok acrotarie. Pada koridor ini bangunan abad ke-19 hanya terdapat 1 kasus. Bangunan kolonial pada abad ke-19 ini juga menggunakan dinding bata klinker, hal ini membuat bangunan tersebut memiliki karakter yang mencolok pada fasad bangunan.
3. Tahun 1920, bangunan yang dibangun tahun 1920an menggunakan bentuk elemen pada fasad bangunan yang sederhana dengan menyerap kebudayaan local. Hal ini mengakibatkan bangunan memiliki bentuk arsitektural yang tradisional dan sederhana seperti pada atap, jendela, pintu, bouvenlicth.

4. Setelah tahun 1920, bangunan kolonial yang ada setelah tahun 1920an memiliki bentuk fasad yang berbeda. Perbedaan muncul pada bentuk garis-garis geometri dan memiliki unsur klasik eropa dengan bentuk jendela, gable, dan pintu pada entrance.
(Megawati, 2011).

5.1.4 Tipologi berdasarkan lantai bangunan

Lantai pada bangunan kolonial pada koridor Jl. Letjen Suprpto ini menggunakan penutup lantai yang dibagi menjadi 2 type. Kedua type tersebut berbeda agar dapat menyesuaikan kebudayaan local dan iklim yang ada di Indonesia. Lantai dengan warna gelap terbuat dari material semen agar dapat menyerap panas dan menjaga kelembaban udara. Lantai dengan material keramik adalah pengembangan dari material. Ketinggian lantai pada 5 kasus bangunan memiliki keunikan dikarenakan bangunan tersebut memiliki tinggi 8m dengan 2 lantai dan balkon. Sedangkan bangunan lainnya memiliki ketinggian 4m dengan 1lantai. Pada bangunan terdapat penaikan entrance setinggi 2-3 anak tangga (Megawati, 2011).

Tabel 13. Jumlah kasus ketinggian lantai pada koridor Jl. Letjen Suprpto

Sumber: Megawati, 2011

Jumlah Lantai	Fungsi Bangunan	Jumlah Kasus
Satu lantai	Tempat Ibadah	1 kasus
	Gudang	2 kasus
	Perkantoran	4 kasus
	Perdagangan	1 kasus
	Rumah Tinggal	1 kasus
Dua Lantai	Perkantoran	3 kasus
	Perdagangan	2 kasus
	Rumah Tinggal	2 kasus

5.1.5 Tipologi berdasarkan komposisi fasade bangunan

Komposisi pada fasad bangunan kolonial yang ada di koridor Jl. Letjen Suprpto didasari dari sumbu dan perulangan serta hirarki yang dicerminkan didalam fasade. Bentuk sumbu, perulangan, dan hirarki di jelaskan sebagai berikut:

1. Pada abad ke-18, fasade pada bangunan memiliki komposisi yang simetri dengan sumbu di tengah bangunan dan terdapat perulangan yang seimbang. Bangunan abad ke-18 yakni

Gereja Blenduk memiliki hirarki yang terpusat menurut skala, wujud dan peletakan unsur yang terdapat pada fasad bangunan. Hal ini dicerimkan pada kolom, jendela, serta tower dan memiliki hirarki yang tinggi pada entrance bangunan. Entrance memiliki komposisi yang dominan pada fasade bangunan gereja (Megawati, 2011).



Gambar 74. Komposisi fasade bangunan
Sumber: Megawati, 2011

2. Pada abad ke-19, pada abad ke-19 bangunan kolonial yang ada di koridor Jl. Letjen Suprpto memiliki 1 type bangunan. Fasad bangunan memiliki sumbu yang asimetri dan dengan perulangan yang tidak seimbang pada elemen fasad yang menempel pada bangunan. Tetapi, gable dan pintu pada bangunan meberi nilai hirarki yang tinggi pada bangunan pada entrance bangunan. Entrance bangunan mendominasi komposisi pada fasad bangunan. Bangunan pada abad ke-19 memiliki perbedaan pada kedua sisinya yang membuat fasad menjadi asimetri. Namun, pada kedua sisi tersebut tetap diberi jendela dan pintu dengan perulangan yang harmonis (Megawati, 2011).



Gambar 75. Komposisi fasade bangunan 2
Sumber: Megawati, 2011

3. Pada bangunan tahun 1920, terdapat 15 kasus bangunan kolonial yang memiliki perbedaan komposisi. Pada 4 kasus bangunan terdapat komposisi pada fasad yang asimetri dengan kedua sisi yang tidak seimbang dan memiliki perulangan pada ornament

yang tidak harmonis. Tetapi, walau memiliki fasad yang asimetri, bangunan ini tetap memiliki hirarki pada entrance yang memiliki komposisi yang mendominasi (Megawati, 2011).

Sedangkan pada 11 kasus bangunan ditemukan fasad yang simetri pada sumbu yang radial. Perulangan pada elemen bangunan menghasilkan harmoni yang seimbang. Hirarki pada bangunan berpusat pada ukuran, wujud, dan komposisi fasad pada bangunan (Megawati, 2011).



Gambar 76. Komposisi fasade bangunan 3
Sumber: Megawati, 2011



Gambar 77. Komposisi fasade bangunan 4
Sumber: Megawati, 2011

4. Pada bangunan setelah tahun 1920, terdapat satu kasus bangunan yaitu Spiegel Bar & Bistro. Bangunan ini memiliki komposisi yang simetris pada fasad bangunan dan memiliki perulangan yang seimbang pada peletakan jendela dan elemen lain pada bangunan. Bangunan Spiegel ini memiliki hirarki yang terpusat pada atap dan gable yang menjadi entrance bangunan (Megawati, 2011).



*Gambar 78. Komposisi fasade bangunan 5
Sumber: Megawati, 2011*

